

ANALISIS PERAN KUR BANK SUMSEL BABEL TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI KARET DI KECAMATAN LUBUK BATANG
ANALYSIS OF THE ROLE OF PEOPLE'S BUSINESS CREDIT (KUR) BY BANK SUMSEL BABEL ON THE INCOME OF RUBBER FARMING IN LUBUK BATANG DISTRICT

Dita Amellia¹, Endang Lastinawati², Septi Anita²

¹Jurusan Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Baturaja

^{2,3}Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja

E-mail : ditaamellia763@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disalurkan oleh Bank Sumsel Babel terhadap pendapatan usahatani karet di Kecamatan Lubuk Batang. Penelitian dilakukan terhadap 10 responden petani karet dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah menerima KUR, khususnya terhadap aspek biaya produksi dan pendapatan bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menerima KUR, terjadi peningkatan pendapatan kotor dari Rp 2.700.000 menjadi Rp 3.000.000 per bulan, dan pendapatan bersih meningkat dari Rp 2.300.000 menjadi Rp 2.800.000 per bulan. Selain itu, total biaya produksi per bulan menurun dari Rp 400.000 menjadi Rp 200.000, menunjukkan efisiensi biaya yang signifikan. Hasil analisis menggunakan metode Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan sebelum dan sesudah menerima KUR, dengan nilai $Z = -2,803$ dan Asymp. Sig. (2-tailed) = $0,005 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian KUR berpengaruh nyata dalam meningkatkan pendapatan usahatani karet. Dengan demikian, KUR berperan penting dalam membantu permodalan, meningkatkan efisiensi biaya, dan mendukung keberlanjutan usaha petani karet di daerah penelitian.

Kata Kunci: Kredit Usaha Rakyat, Usahatani Karet, Pendapatan, Biaya Produksi, Bank Sumsel Babel

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the People's Business Credit (KUR) program provided by Bank Sumsel Babel in improving the income of rubber farmers in Lubuk Batang District. The study involved 10 farmer respondents by comparing their conditions before and after receiving KUR, focusing on production costs and net income. The results showed that after receiving KUR, gross monthly income increased from IDR 2,700,000 to IDR 3,000,000, and net monthly income rose from IDR 2,300,000 to IDR 2,800,000. Additionally, total monthly production costs decreased from IDR 400,000 to IDR 200,000, indicating significant cost efficiency. The analysis using the Wilcoxon Signed-Rank Test showed a significant difference in income before and after receiving KUR, with a Z value of -2.803 and an Asymp. Sig. (2-tailed) = $0.005 < 0.05$. This indicates that KUR has a statistically significant impact on improving rubber farming income. Therefore, KUR plays an essential role in supporting capital, enhancing cost efficiency, and sustaining the farming livelihood of rubber farmers in the research area.

Keywords: *People's Business Credit, Rubber Farming, Income, Production Costs, Bank Sumsel Babel*

PENDAHULUAN

Salah satu komoditi perkebunan strategis, karet, telah memainkan peran yang signifikan dalam perekonomian Indonesia. 2,2 juta keluarga petani di Indonesia mengandalkan perkebunan karet sebagai sumber pendapatan mereka

(Dirjenbun, 2021). Selain itu, perkebunan karet menyumbang 2,38 juta ton komoditas, atau nilai devisa 4,12 miliar dolar, ke ekonomi negara (Dekarindo, 2021; Pusvita, 2022).

Perkebunan karet di Indonesia memainkan peran yang signifikan dari segi sosial dan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh luasnya penyebaran dan pengelolaan perkebunan karet yang tersebar di berbagai daerah, serta keterlibatan tenaga kerja yang diperlukan dalam berbagai tahap pengelolaan dan aktivitasnya. Tanaman karet telah menyebar ke seluruh Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Selatan, yang merupakan salah satu provinsi dengan produksi karet terbesar di negara ini (Ayu et al, 2024).

Dengan luas area 3,67 juta hektar, karet Indonesia memiliki potensi yang menjanjikan untuk memproduksi 3,63 juta ton dengan produktivitas 1.161 kilogram per hektar. Sebagian besar produksi berasal dari perkebunan rakyat (85 persen), dan hasilnya dapat memberikan pekerjaan untuk 2,5 juta orang dengan luas lahan rata-rata lebih dari 1,25 hektar dan ekspor sebanyak +1,25 ha (Melianyet al., 2022)

Salah satu Provinsi dengan luas lahan yang sangat besar adalah Sumatera Selatan. Menurut data dari Kementerian Pertanian, luas lahan perkebunan karet di provinsi ini mencapai sekitar 863.390 Ha pada tahun 2020, dan meningkat menjadi 872.503 Ha pada tahun 2021 serta tetap di angka yang sama pada tahun 2022 (Kementerian Pertanian, 2022; Septianita et al, 2024).

Kabupaten Ogan Komering Ulu menggunakan perkebunan karet sebagai sumber pendapatan untuk meningkatkan ekonomi warganya.. Menurut data dari BPS Sumatera Selatan 2016, luas kebun karet rakyat di provinsi ini sangat signifikan, mencakup 17 kabupaten dan kota dengan total area mencapai 1.220.928 hektar serta jumlah produksi yang besar dan menghasilkan karet sebanyak 1.071.452 ton. Provinsi Sumatera Selatan memberikan kontribusi besar dalam penyediaan karet alam nasional, yaitu sekitar 30% dari total produksi karet alam di Indonesia (Oktari et al, 2023; Meydi et al, 2023).

Penggunaan faktor-faktor produksi dalam sektor pertanian sangatlah penting, karena tanpa adanya faktor-faktor tersebut, petani tidak akan mampu menghasilkan produk pertanian. Keberhasilan dalam usahatani dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi, seperti modal, tanah, dan tenaga kerja. Salah satu masalah yang banyak dihadapi oleh para pelaku usahatani adalah keterbatasan modal. Bagi petani dan pelaku usaha pertanian lainnya, kekurangan modal dapat mengakibatkan minimnya input yang digunakan, sehingga menyebabkan meningkatkan resiko kegagalan atau menurunnya hasil produksi (Husna, 2020; Pusvita & Munajat, 2021).

Banyak petani tidak memahami cara mengalokasikan modal dengan benar, sehingga kredit yang mereka terima tidak selalu berdampak besar pada peningkatan produksi. Ini adalah salah satu masalah utama dalam pengelolaan kredit pertanian (Rahmawati et al., 2022).

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meresmikan Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada 5 November 2007. Program KUR adalah kelompok kedua dalam kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan melalui pemberdayaan UMKM dan meningkatkan kesempatan kerja. KUR terus mempercepat kebijakan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan UMKM untuk meningkatkan kemampuan permodalan usaha. Sasaran program KUR adalah UMKM yang dapat dilaksanakan tetapi belum Bankable (Drajat, 2022; Agutina et al, 2023).

Program KUR memiliki target untuk mencapai tujuan program pemberdayaan masyarakat, yaitu memungkinkan semua jenis usaha atau bisnis untuk memiliki modal. Dengan demikian, arus perputaran barang dan jasa dapat berjalan lebih lancar, yang dapat menghasilkan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Bandesa, 2017).

Pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan keuangan telah menunjukkan bahwa petani dapat mengalokasikan dana dengan lebih baik, yang menghasilkan peningkatan produktivitas yang signifikan. Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam sistem pembiayaan pertanian dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan kredit, sehingga mengurangi kemungkinan penyalahgunaan dana (Susanto et al., 2020).

Petani yang memiliki lahan yang lebih luas akan lebih efisien dalam mengelola usahatani. Luas lahan akan menjadi penghalang mengelola usahatani karena penggunaan input produksi akan meningkat dengan luas lahan, yang berarti pengelolaan yang lebih baik diperlukan agar tanaman yang dikelola dapat menghasilkan output yang lebih tinggi. Jika modal tidak tersedia, pengadaan usahatani akan terhambat (Lawalata, 2015).

Persepsi petani tentang keberlanjutan karet berubah karena usahatani menghadapi banyak tantangan. Banyak petani bahkan mempertimbangkan untuk beralih ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan atau lebih stabil. Dalam tiga tahun terakhir, luas tanaman perkebunan karet rakyat terus mengalami penurunan, mencapai 3.421.900. ha (2021), 3.263.100 ha (2022),

dan 3.248.800 ha (2023), menurut Pusat Statistik. Dengan penurunan luas, produksi akan menurun, yang pada gilirannya akan berdampak pada produksi. Ada tiga dimensi : teknis, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi alih fungsi lahan (Hasibuan *et.al* (2020)).

Tanaman karet memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, banyak penduduk yang menggantungkan hidup mereka pada produk getah karet. Indonesia memiliki perkebunan karet terluas di dunia, mencakup 3.671.387 hektar, di mana 88,13% di antaranya di kelola oleh petani rakyat. Sisanya, 5,16% dimiliki oleh sektor swasta, dan 6,70% adalah kepemilikan negara (Burhansya rusli, 2021).

METODELOGI

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Lubuk batang Kabupaten Ogan Komering Ulu dan yang menjadi objek penelitian adalah Usahatani karet yang mendapat KUR. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di Kecamatan Lubuk Batang merupakan salah satu daerah penghasil karet yang signifikan. Dengan banyaknya petani karet yang berada di daerah ini, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai

kontribusi atau peran KUR terhadap pengembangan usahatani karet yang ada di Kecamatan Lubuk batang.

B. Metode Penelitian

Jenis Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Survei yang dilakukan di Kecamatan Baturaja Timur. Metode survei adalah metode pengumpulan data yang menggunakan kuisioner, wawancara, atau observasi untuk mendapatkan informasi tentang subjek penelitian dan biasanya survei melibatkan sampel populasi yang lebih besar.

C. Metode Penarikan Contoh

Metode Penarikan Contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Sampel. Sampel yang diambil menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu memilih usahatani karet yang telah mendapatkan KUR, yaitu sebanyak 10 petani.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan yaitu data primer. Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pada pengamatan langsung di lapangan atau objek penelitian melalui wawancara dengan responden, yaitu petani karet di Kecamatan Lubuk Batang (daftar pertanyaan tertulis).

E. Metode Analisis Data

menggunakan analisis data Wilcoxon. Namun, sebelum menganalisis menggunakan metode analisis data wilcoxon, pendapatan yang diterima tahun 2023 akan disesuaikan menggunakan discount faktor, sehingga nilainya setara dengan pendapatan tahun 2024 setelah menerima KUR. Tujuan dari penyesuaian ini adalah untuk memastikan kesetaraan dalam perhitungan pendapatan di tahun-tahun yang berbeda dengan menggunakan rumus:

$$z \text{ Pd}_{2024} = \text{Pd}_{2024} (1+i)^t$$

Dimana :

Pd_{2024} = Pendapatan tahun 2024

i = tingkat inflasi

t = waktu (2023-2024)

Kemudian, dianalisis menggunakan Metode analisis data wilcoxon. Metode analisis data Wilcoxon merupakan teknik statistik non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok yang saling terikat, terutama ketika data tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Untuk setiap responden, hitung selisih pendapatan antara setelah dan sebelum meminjam KUR:

Hitung selisih (D) data antara pasangan :

$$D_i = X_i - Y_i$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinan

n = Jumlah data

k = Jumlah variabel independent

Statistik uji (W) adalah nilai terkecil

T^+ atau T^- :

$$W = \min(T^+, T^-)$$

Bandingkan W dengan nilai kritis dari tabel Wilcoxon untuk jumlah data (n)

$$Z = \frac{T - \sigma_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

yang digunakan, atau hitung nilai-p menggunakan distribusi normal jika $n > 10$ (pendekatan z).

Dimana :

N : jumlah pasangan data yang digunakan (bukan total awal, tapi setelah menghapus $D_i=0$)

Z : Uji statistik yang akan dihitung

T : Jumlah keterangan peringkat yang mendukung hipotesis alternatif

N : Jumlah total subjek atau observasi (Usahatani Karet)

Gunakan tabel distribusi Wilcoxon untuk menentukan nilai kritis T pada tingkat signifikansi yang diinginkan (misalnya, $\alpha = 0,05$). Jika T lebih kecil dari nilai kritis, tolak H_0 .

Hipotesis :

1. Hipotesis Nol ((H₀)): Tidak ada perbedaan pendapatan yang signifikan sebelum dan sesudah mendapatkan pinjaman KUR.
2. Hipotesis Alternatif ((H₁)): Ada perbedaan pendapatan yang signifikan sebelum dan sesudah mendapatkan pinjaman KUR.

Untuk menganalisis rumusan masalah kedua, yaitu kendala yang dialami oleh Bank dalam melakukan penyaluran

KUR bagi pengembangan usahatani karet di Kecamatan Lubuk Batang dengan menggunakan analisis Deskriptif. Statistik Deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menjelaskan dan merangkum data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak bank tentang kendala yang mereka alami dalam melakukan penyaluran KUR bagi usahatani karet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Sumsel Babel Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Lubuk Batang

Tabel 1. Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Lubuk Batang Sebelum dan Sesudah Menerima Modal KUR.

No	Nama	Pendapatan		Selisih
		Sebelum	Sesudah	
1.	Ahmad subagio	Rp. 2.800.000	Rp. 3.500.000	Rp. 700.000
2.	Bakhri	Rp. 3.300.000	Rp. 4.200.000	Rp. 700.000
3.	Eko Susanto	Rp. 3.200.000	Rp. 3.800.000	Rp. 600.000
4.	Imam Kurniawan	Rp. 4.500.000	Rp. 5.000.000	Rp. 500.000
5.	Nasrullah	Rp. 4.000.000	Rp. 4.500.000	Rp. 500.000
6.	Budi Hartono	Rp. 2.700.000	Rp. 3.200.000	Rp. 500.000
7.	Zainal Arifin	Rp. 2.200.000	Rp. 2.800.000	Rp. 600.000
8.	Hendra Wijaya	Rp. 1.700.000	Rp. 2.200.000	Rp. 500.000
9.	Edi	Rp. 2.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 500.000
10.	Ismail Ramadhan	Rp. 2.300.000	Rp. 2.800.000	Rp. 500.000
Jumlah		Rp. 28.700.000	Rp. 29.124.800	Rp. 5.600.000

Sumber: Data Primer, 2025

Kemudian Pendapatan sebelum pada tahun 2024 akan di *discount factor* atau di setarakan dengan pendapatan sesudah pada tahun 2025 menggunakan

tingkat inflasi sebesar 1,48% yang akan disajikan dalam bentuk tabel 2 berikut

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Karet di Kecamatan Lubuk Batang yang di

diskonto kan ke Tahun 2024 (inflasi sebesar 1,48%)

Hasil penyesuaian menunjukkan bahwa pendapatan petani umumnya meningkat setelah menerima KUR. Sebagian besar nilai pendapatan sesudah (tahun 2024) lebih besar daripada nilai sebelumnya (yang telah di setarakan di tahun 2024). Untuk menentukan apakah

kenaikan tersebut signifikan secara statistik, akan digunakan metode analisis tes Wilcoxon Signed-Rank, yang merupakan metode statistik Non-Parametrik. Metode ini cocok digunakan karena dapat membandingkan dua kelompok data yang berpasangan dan tidak mengasumsikan distribusi normal.

Hasil metode analisis m

enggunakan Wilcoxon Signed-Rank dapat dilihat pada tabel 3 berikut

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pendapatan_sesudah - Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
Pendapatan_sebelum Positive Ranks	10 ^b	5,50	55,00
Ties	0 ^c		
Total	10		

Tabel 3. Hasil Wilcoxon Signed-rank

	Pendapatan_sesudah - Pendapatan_sebelum
Z	-2,803 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

No	Nama	Pendapatan 2023 (Sebelum KUR)	Diskonto ke 2024 (inflasi 1,48%)	Pendapatan 2024 (Sesudah KUR)
1.	Ahmad subagio	Rp. 2.800.000	Rp. 2.841.440	Rp. 3.500.000
2.	Bakhri	Rp. 3.300.000	Rp. 3.348.840	Rp. 4.200.000
3.	Eko Susanto	Rp. 3.200.000	Rp. 3.247.360	Rp. 3.800.000
4.	Imam Kurniawan	Rp. 4.500.000	Rp. 4.566.600	Rp. 5.000.000
5.	Nasrullah	Rp. 4.000.000	Rp. 4.059.200	Rp. 4.500.000
6.	Budi Hartono	Rp. 2.700.000	Rp. 2.740.000	Rp. 3.200.000
7.	Zainal Arifin	Rp. 2.200.000	Rp. 2.232.560	Rp. 2.800.000
8.	Hendra Wijaya	Rp. 1.700.000	Rp. 1.725.160	Rp. 2.200.000
9.	Edi	Rp. 2.000.000	Rp. 2.029.600	Rp. 2.500.000
10.	Ismail Ramadhan	Rp. 2.300.000	Rp. 2.334.040	Rp. 2.800.000
	Jumlah	Rp. 28.700.000	Rp. 29.124.800	Rp. 34.500.00

b. Based on negative ranks.

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis Wilcoxon Signed-Rank, yang menunjukkan bahwa seluruh responden sebanyak 10 orang mengalami kenaikan pendapatan setelah menerima KUR. Hasil peringkat menunjukkan 10 peringkat positif, dengan rata-rata peringkat 5,50 dan jumlah peringkat total 55,00. Tidak ditemukan negatif Rank maupun ties, yang berarti tidak ada petani yang mengalami penurunan pendapatan yang tetap. Selanjutnya dalam tes Statistik nilai Z adalah -2,803 dengan nilai signifikan (Asymptotic 2-tailed Sig) Sebesar 0,005. Karena nilai signifikansi lebih dari taraf kesalahan 5% ($0,005 > 0,05$), hipotesis nol (H_0) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Setelah mengetahui selisih antar pendapatan petani karet di Kecamatan Lubuk Batang, peneliti harus mengambil nilai absolut di

setiap D1. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengaruh tanda positif atau negatif saat memberikan ranking. Kemudian ranking diberikan berdasarkan besarnya nilai D1 dari yang terkecil hingga yang terbesar. Seperti yang tersaji dalam tabel 11, bapak Bahri memiliki selisih terbesar (Rp.852.160) sehingga diberikan ranking 1, sementara Bapak Imam Kurniawan memiliki selisih sebesar (Rp.433.400) dan mendapatkan ranking terkecil yaitu 10. Peringkat rata-rata diberikan kepada nilai absolut yang sama karena akan dilakukan ranking berdasarkan berapa besar selisih tanpa memperhatikan tanda (positif/negatif). Pemberian ranking ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data berpasangan. Dengan menggunakan peringkat nilai D1 metode ini tidak memerlukan asumsi distribusi normal seperti uji Parametrik.

Tabel 11. Selisih Pendapatan, Nilai Absolut, dan Ranking Wilcoxon

No	Nama	Sesudah KUR (X_i)	Sebelum KUR (Y_i , disetarakan ke 2024)	$D_i = X_i - Y_i$ (selisih)	Tanda	Ranking
----	------	-----------------------	--	-----------------------------	-------	---------

1.	Ahmad	Rp. 3.500.000	Rp. 2.841.440	Rp. 658.560	+	9
2.	Subagio	Rp. 4.200.000	Rp. 3.348.840	Rp. 851.160	+	10
3.	Bakhri	Rp. 3.800.000	Rp. 3.247.360	Rp. 552.640	+	7
4.	Eko Susanto	Rp. 5.000.000	Rp. 4.566.600	Rp. 433.400	+	1
5.	Imam	Rp. 4.500.000	Rp. 4.059.200	Rp. 440.800	+	2
6.	Kurniawan	Rp. 3.200.000	Rp. 2.740.000	Rp. 460.000	+	3
7.	Nasrullah	Rp. 2.800.000	Rp. 2.232.560	Rp. 567.440	+	8
8.	Budi Hartono	Rp. 2.200.000	Rp. 1.725.160	Rp. 474.840	+	6
9.	Zainal Arifin	Rp. 2.500.000	Rp. 2.029.600	Rp. 470.400	+	5
10.	Hendra Wijaya	Rp. 2.800.000	Rp. 2.334.040	Rp. 465.960	+	4
	Edi Ismail Ramadhan					
	Jumlah	Rp34.500.00	Rp. 29.124.800	Rp. 5.374.600		

Sumber : *Data Primer 2025*

Karena semua nilai D_i positif, maka semua ranking diberikan ke tanda positif dan tidak ada yang negatif, artinya

$$T^+ = 1+2+3+.....+10 - \frac{10(10+1)}{2} = 55$$

$T^- = 0$ (karena tidak ada nilai negatif)

Sehingga $W = \min(55, 0) = 0$ atau $W = \min(T^+, T^-) = \min(55, 0) = 0$ Kemudian menentukan nilai Z

$$Z = \frac{T - \sigma_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Hitung Nilai Harapan (expected value) :

$$\frac{n(n+1)}{4} = \frac{10(11)}{4} = \frac{110}{4} = 27,5$$

Kemudian hitung simpangan baku :

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} = \sqrt{\frac{10(11)(21)}{24}} = \sqrt{\frac{2310}{24}} = \sqrt{96,25} \approx 9,81$$

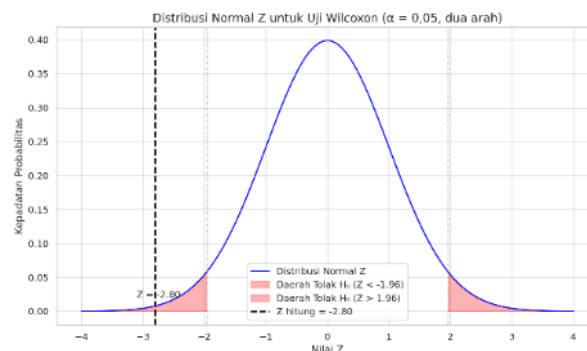
Menghitung Nilai Z

$$Z = \frac{0-27,5}{9,81} = \frac{-27,5}{9,81} \approx -2,80$$

Bandingkan nilai $Z = -2,80$ dengan: Nilai kritis Z tabel untuk $\alpha = 0,05$ (dua arah) adalah $\pm 1,96$

Karena:

$$|Z| = 2,80 > 1,96 \Rightarrow \text{Tolak } H_0$$



Gambar 1. Diagram Distribusi Normal Z untuk Uji Wilcoxon pada $\alpha = 0,05$

Nilai Z ini dibandingkan dengan nilai kritis Z pada uji dua arah ($\alpha=0,05$)($\alpha = 0,05$)($\alpha=0,05$), yaitu $\pm 1,96$.

Karena $|Z| = -2,80 > 1,96$, maka kembali diperoleh keputusan untuk menolak H_0 .

Dengan demikian, Nilai $Z=-2.80$ ditemukan sebagai hasil analisis menggunakan metode statistik Wilcoxon signed-Rank test, yang lebih besar dari nilai kritis Z tabel ($+1,96$) pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, ada perbedaan petani sebelum dan sesudah menerima modal KUR.

Hal ini menunjukkan bahwa program KUR benar-benar meningkatkan pendapatan petani. Rata-rata petani karet di Kecamatan Lubuk Batang mengalami peningkatan pendapatan sebesar ± 537.460 karena mereka dapat menambah luas lahan, membeli pupuk, memperbaiki kebun atau memperkerjakan lebih banyak tenaga kerja setelah mendapat modal KUR. Hasil ini menunjukkan bahwa program KUR mampu memberikan dampak positif dalam membantu meningkatkan pendapatan petani karet di Kecamatan Lubuk Batang.

b. Kendala Yang di Alami Oleh Pihak Bank dalam Penyaluran KUR dan

Tantangan Bagi Petani Karet dalam Mendapatkan Modal KUR

Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh pihak Bank dalam penyaluran KUR, berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu pegawai Bank Sumsel Babel bagian kredit menyatakan terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi dalam menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR), khususnya kepada petani karet di Kecamatan Lubuk Batang. Untuk menganalisisnya disini peneliti menggunakan analisis deskriptif, di mana peneliti akan merangkum hasil wawancara dengan narasumber untuk mengetahui informasi yang ingin di dapat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Etty, yang merupakan salah satu Pegawai Bank Sumsel Babel Cabang Baturaja menjelaskan beberapa kendala yang dialami oleh pihak Bank dalam menyalurkan KUR, Bank Sumsel Babel mengalami kesulitan dalam memverifikasi kelayakan usaha karena ada beberapa petani yang belum memiliki pembukuan usaha atau pencatatan hasil panen yang sistematis. Sebelum pihak bank menyalurkan KUR ke Petani, pihak bank akan melakukan survei lapangan terlebih dahulu untuk melihat apakah usaha tersebut layak untuk mendapatkan KUR dan sebelum

mengajukan pinjaman KUR, pihak petani diminta untuk merincikan modal tersebut digunakan untuk apa saja, seperti membeli alat, pupuk, atau yang lainnya.

Selain itu, pihak bank juga mengalami kendala pada tingginya resiko gagal bayar yang berasal dari fluktuasi harga karet di pasar. Karena pendapatan petani sangat bergantung pada harga jual karet yang tidak stabil, yang berhubungan dengan kemampuan mereka dalam membayarkan cicilan KUR menjadi tidak pasti. Dalam hal ini membuat pihak bank harus lebih hati-hati dalam penyaluran atau menentukan calon debitur yang layak mendapatkan pinjaman KUR.

Akibat dari kedua faktor tersebut, pihak bank harus menerapkan prosedur seleksi dan verifikasi yang lebih ketat. Pengecekan langsung ke lapangan, penilaian usaha secara manual, dan konfirmasi tambahan dari perangkat desa atau penyuluhan lapangan adalah bagian dari proses ini. Akibatnya, waktu yang diperlukan untuk mencairkan KUR menjadi lebih lama dibandingkan dengan proses kredit di sektor lain yang memiliki lebih banyak dokumentasi.

Kemudian, untuk mengetahui tantangan yang dialami oleh petani karet di Kecamatan Lubuk Batang dalam melakukan pengajuan atau mendapatkan

modal KUR, peneliti melakukan wawancara dengan 10 petani karet di Kecamatan Lubuk Batang yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Menurut Bapak Ahmad Subagio dan bapak eko susanto, tantangan yang mereka hadapi dalam mendapatkan modal KUR adalah kurangnya pemahaman mengenai prosedur dan persyaratan pengajuan KUR. Ketidaktahuan ini menyebabkan munculnya kesalahpahaman, seperti menganggap bahwa modal KUR dapat digunakan untuk kebutuhan diluar pertanian atau kebutuhan pribadi, padahal modal KUR di salurkan untuk membantu petani dalam mengembangkan usaha mereka seperti membeli lahan baru, membeli pupuk atau alat lainnya. Selain itu, Bapak Ahmad Subagio juga mengalami tantangan dalam menyiapkan dokumen administrasi yang dibutuhkan, seperti fotokopi identitas, surat keterangan usaha, dan bukti kepemilikan lahan. Hal ini biasanya membuat petani enggan untuk mengurus pengajuan secara mandiri.

Sedangkan menurut Bapak Bakhri, Bapak Ismail Ramadhan dan bapak Zainal Arifin, tantangan yang dihadapi dalam proses pengajuan KUR adalah proses pengajuannya yang lumayan rumit. Beliau berpendapat proses pengajuan memakan waktu yang cukup lama, mulai

pengumpulan dokumen, survei lapangan, hingga pencairan dana. Hal ini menjadi hambatan tambahan bagi petani karet yang membutuhkan modal secara cepat untuk kebutuhan kebun karet.

Dan dari kelima responden lainnya mengaku tidak menghadapi tantangan yang terlalu rumit pada saat pengajuan KUR di Bank Sumsel Babel, hal ini terjadi karena mereka telah mempersiapkan dokumen untuk pengajuan modal KUR. Mereka juga memiliki catatan rincian mengenai total biaya produksi atau biaya lainnya yang diperlukan untuk usaha tani mereka. Namun, mereka hanya berpendapat bahwa minimnya pendampingan dari pihak-pihak tertentu untuk proses pengajuan KUR, sehingga membuat mereka bingung karena tidak memiliki pengalaman sebelumnya.

Dari beberapa hasil wawancara dengan petani karet di Kecamatan Lubuk Batang yang menjadi responden di penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi petani karet adalah pemahaman yang kurang tentang prosedur KUR, masalah administrasi, pencatatan usaha, dan minimnya pendampingan dari pihak terkait. Kesimpulan ini didasarkan pada analisis yang dilakukan pada sepuluh responden. Oleh karena itu, untuk memberikan edukasi dan bantuan langsung kepada petani agar

akses mereka terhadap modal usaha melalui program KUR lebih mudah dan merata, diperlukan kerja sama antara bank, pemerintah desa, dan dinas terkait.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap petani karet di Kecamatan Lubuk Batang yang menerima Kredi Usaha Rakyat (KUR) dari Bank Sumsel Babel, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Sumsel Babel berperan signifikan dalam meningkatkan pendapatan petani karet di Kecamatan Lubuk Batang. Hasil analisis statistik Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan peningkatan pendapatan petani setelah menerima KUR; nilai $Z = -2,80$ lebih besar dari nilai kritis $\pm 1,96$ pada taraf signifikansi 5%, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah KUR.
2. Selama proses penyaluran KUR, Bank Sumsel Babel menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kesulitan memverifikasi kelayakan usaha petani karena kebanyakan petani tidak memiliki pembukuan usaha yang teratur. Selain itu, ada kemungkinan gagal bayar karena fluktuasi harga karet yang dapat mempengaruhi kemampuan

petani untuk mengembalikan pinjaman mereka. Akibatnya, bank menerapkan prosedur seleksi dan verifikasi yang lebih ketat, yang menyebabkan proses pencairan menjadi lebih lama. Kemudian tantangan yang di hadapi petani karet di Kecamatan Lubuk Batang dalam proses pengajuan KUR menghadapi sejumlah masalah saat mengakses KUR, termasuk kurangnya pemahaman tentang prosedur pengajuan, kesulitan dalam menyusun dokumen administrasi, kurangnya pencatatan usaha, dan kurangnya pendampingan dari pihak terkait.

B. Saran

1. Bagi Bank Sumsel Babel, Untuk membuat calon debitur lebih siap dan memenuhi persyaratan, Bank Sumsel Babel berharap dapat meningkatkan sosialisasi dan edukasi kepada petani mengenai prosedur dan keuntungan KUR. Mereka juga diharapkan untuk memberikan pendampingan teknis selama proses pengajuan. Selain itu, Pihak Bank juga diharapkan untuk membuat persyaratan yang lebih mudah untuk dipersiapkan oleh pihak calon debitur.
2. Bagi Petani Karet, Disarankan untuk mulai melakukan pencatatan usaha

secara sederhana, seperti mencatat hasil panen dan pengeluaran bisnis. Ini akan memudahkan proses verifikasi dan meningkatkan kepercayaan bank terhadap bisnis mereka.

3. Bagi Pemerintah atau Dinas Terkait, Untuk membuat akses petani terhadap pembiayaan formal seperti KUR lebih merata dan berkelanjutan, pemerintah daerah dan dinas terkait harus berperan aktif dalam membangun hubungan antara lembaga perbankan dan petani melalui penyuluhan, pelatihan manajemen usaha tani, dan penguatan kelembagaan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. M, Pusvita. E, Septianita. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Jual Karet Di Desa Kebunjati Di Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Oku. *Jurnal Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Jilid 9 Terbitan 2 Halaman 1947-1953
- Ayu, O, P. Olf, R.A, Pusvita, E. (2024). Analisis Peran Kredit Usaha Rakyat (Kur) Terhadap Petani Karet Di Desa Marta Jaya Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Agroinfo*. 11 (3) Hal 1420-1435.
- Bendesa. (2017), "Efektivitas Program Bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung", *E-Jurnal EP Unud*, 6(5), Hal. 766-794
- Burhansyah, R. (2021, December). Kinerja, Kendala, dan Strategi Program Kredit Usaha Rakyat Sektor Pertanian Masa Depan. In *Forum Penelitian Agro*

- Ekonomi (Vol. 39, No. 1, pp. 73-87).
- Drajat, A. (2022). Analisis Peran Kredit Usaha Rakyat Terhadap Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Sektor Industri Kerajinan Gerabah Kasongan Yogyakarta. Dirjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian.
- Hadi, S. N. (2018). Analisis Pengaruh Cita Rasa, Label Hala, dan Diverifikasi Produk Terhadap Keputusan Beli Konsumen. 2(15), 131-142
- [Dekarindo] Dewan Karet Indonesia. (2021). Data Industri Karet Indonesia. Jakarta: Dewan Karet Indonesia.
- Lawalata, M., (2015). Efisiensi Relatif Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Bantul Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DES) 73 Relative Efficiency Of Red Onion Farming In Bantul Regency With Data Envelopment Analysis (DEA) Approach. Jurnal Ilmu Pertanian. Vol 18(1): 1-8
- Hasibuan, A. Y. P., Khairunnisyah, & Hendrawan, D. (2020). Analisis Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Desa Permainan Kecamatan Hutaraja Tinggi. Agriland, 8(2), 149-157.
- Husna, A. (2020). Pengaruh Kredi Usaha Rakyat (Kur) Terhadap Pendapatan Usahatani Kakao Di Kelurahan Lapai Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara.
- Meliany, B. S., Syaukat, Y., & Widyastutik. (2022). Potensi Diversifikasi Pasar Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Negara Non Tradisional. Repository.Ipb.Ac.Id.
- Meydi, D.P, Pusvita, E. Septianita. (2023). Analisis Sistem Pemberian Upah Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Tani Karet Di Desa Baturaden. Mimbar Agribisnis. 9 (2) Hal 2200-2213.
- Oktari Dan Khotimah (2023). Pengaruh Peranan Dan Kontribusi Kredit Usaha Rakyat (Kur) Bank Sumsel Babel Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Tanjung Raja. Jurnal Al-Iqtishad Jurnal Ekonomi.
- Pusvita, E. Munajat. (2021). Hubungan Variabel Pendapatan Petani Alih Guna Lahan Sawah Ke Karet (Studi Kasus Di Desa Nusaraya Kecamatan Belitang Iii) Kabupaten Oku Timur. Sepa: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis. 17 (2) Hal 124-134
- Pusvita, E. (2022) Determinan Keputusan Petani Menjual Produksi Karet Di Pasar Lelang Dan Non Lelang Di Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Jasep. 8 (1) Hal 1 – 11
- Rahmawati, S. (2021). Peran Lembaga Keuangan dalam Penyediaan Kredit bagi Petani. Journal of Banking and Finance, 10(3), 78-95.
- Sutanto, D. (2020). Kebijakan Kredit Pertanian di Indonesia: Peluang dan Tantangan. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 5(1), 45-61.
- Septianita, Fachrurozi, Pusvita. E. (2024).Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Karet Di Desa Lubuk Banjar Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian (Jasep).Jilid 10 Terbitan 2 Halaman 47-54
- Gusriati, G., Sumarno, W., & Putri, W. Y. (2024). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Di Nagari Koto Baru Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Jurnal Teknik, Komputer, Agroteknologi Dan Sains, 3(1), 17-26.
- Fauziah, N. (2020). Pengaruh Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Pendapatan Usaha Kecil Menengah

(UKM) Masyarakat di Kota Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
Wulan, S., Gusvita, H., & Sumarno, W. (2025). Analisis Pendapatan Petani

Karet Rakyat di Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Jurnal Research Ilmu Pertanian, 5(1), 67-75.